

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Kinerja Wirausaha dengan Memoderasi Mental Kewirausahaan

Yosafat Graceadi^{1*}

¹Program Studi Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia

*yosagat.graceadi@itbss.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Sikap Kewirausahaan; Mental Kewirausahaan; Kinerja Wirausaha; Adaptabilitas; Ketahanan Mental

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kinerja wirausaha dengan mempertimbangkan peran mental kewirausahaan sebagai variabel moderasi. Mental kewirausahaan dalam penelitian ini terdiri atas lima indikator utama, yaitu adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, ketahanan mental, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 353 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) baru di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi moderasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha. Secara parsial, adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, dan ketahanan mental terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha, sementara kreativitas-inovasi serta kolaborasi-jaringan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Uji moderasi mengungkapkan bahwa mental kewirausahaan memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan kinerja usaha, menandakan bahwa kombinasi keduanya penting dalam mendorong kesuksesan wirausaha. Implikasi dari penelitian ini menyarankan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak hanya perlu berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter mental wirausaha. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan dan dukungan sistemik untuk membangun daya tahan mental UMKM dalam menghadapi dinamika pasar modern. Penelitian ini penting dilakukan karena kinerja UMKM di Indonesia masih menghadapi tingkat kegagalan yang tinggi, sementara peran faktor internal seperti sikap dan mental kewirausahaan sering terabaikan dalam kajian empiris. Riset ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan mental kewirausahaan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan kinerja wirausaha, sehingga memberikan sudut pandang baru bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh sikap, tetapi juga oleh kapasitas mental seperti adaptabilitas, resiliensi, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko.

ABSTRACT

Keywords:

Entrepreneurial Attitude; Entrepreneurial Mindset; Business Performance; Adaptability; Resilience

This study aims to analyze the influence of entrepreneurial attitudes on entrepreneurial performance by considering the role of entrepreneurial mentality as a moderating variable. The entrepreneurial mentality in this research consists of five main indicators, namely adaptability, risk-taking courage, mental resilience, creativity and innovation, as well as collaboration and networking. The study uses a quantitative approach with a survey method involving 353 new Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) actors in Pontianak City, West Kalimantan. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using moderation regression with the help of SPSS software. The results show that entrepreneurial attitudes have a significant influence on entrepreneurial performance. Partially, adaptability, risk-taking courage, and mental resilience were found to contribute significantly to improving business performance, while creativity-innovation and collaboration-networking did not show a statistically significant effect. The moderation test revealed that entrepreneurial mentality strengthens the relationship between entrepreneurial attitudes and business performance, indicating that the combination of both is crucial in driving entrepreneurial success. The implications of this study suggest that entrepreneurial training should not only focus on technical skills but also on developing the entrepreneurial mental character. The study also recommends the need for policy interventions and systemic support to build the mental resilience of MSMEs in facing the dynamics of the modern market. This research is important because MSME performance in Indonesia still encounters a high failure rate, while internal factors such as attitudes and entrepreneurial mentality are often overlooked in empirical studies. This study offers novelty by integrating entrepreneurial mentality as a moderating variable that strengthens the

relationship between entrepreneurial attitudes and entrepreneurial performance, thus providing a new perspective that business success is determined not only by attitude but also by mental capacities such as adaptability, resilience, creativity, and risk-taking courage.

Submitted : 04 Juli 2025

Revised : 01 Desember 2025

Accepted : 10 Desember 2025

Published : 18 Desember 2025

**Corresponding Author*

Copyright ©2025 Technology, Business and Entrepreneurship (TECHBUS)

Published by LPPM Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan inovasi pada berbagai sektor ekonomi. Pada konteks Indonesia, signifikansi peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin menonjol karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), UMKM menyumbang 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Selain itu, Kementerian Koperasi dan UKM (2023) juga mencatat bahwa jumlah UMKM telah mencapai lebih dari 65,5 juta unit usaha, menjadikannya tulang punggung perekonomian Indonesia, khususnya pada masa pemulihan pasca pandemi. Namun, meskipun kontribusinya besar, tingkat keberlanjutan UMKM masih menghadapi tantangan serius. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 50% UMKM tidak mampu bertahan di tiga tahun pertama operasional, disebabkan oleh lemahnya daya adaptasi, minimnya inovasi, serta kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan pasar yang cepat.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan UMKM adalah sikap kewirausahaan. Sikap ini mencakup keberanian mengambil risiko, orientasi pada peluang, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan strategis. Namun, berbagai penelitian menegaskan bahwa sikap saja belum cukup. Tanpa ditopang oleh mental kewirausahaan yang kuat—seperti adaptabilitas, ketahanan menghadapi tekanan, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan membangun jaringan—pelaku UMKM cenderung kesulitan mempertahankan kinerja usaha yang stabil dalam jangka panjang. Mental kewirausahaan memainkan peran penting ketika pelaku usaha menghadapi hambatan seperti fluktuasi pasar, keterbatasan modal, persaingan ketat, hingga perkembangan teknologi digital yang terus berubah (Ramadani et al., 2023; Wibowo & Azzahra, 2024).

Lebih jauh, penelitian terbaru dalam psikologi kewirausahaan menekankan bahwa resiliensi, fleksibilitas, dan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) merupakan komponen kunci yang memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan hasil usaha (Herlambang & Setiawan, 2023). Dengan demikian, mental kewirausahaan tidak hanya menjadi atribut tambahan, melainkan elemen moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah dampak sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Kondisi ini menjadi semakin relevan bagi UMKM baru di Indonesia, yang sering menghadapi dinamika pasar yang tidak stabil, serta tuntutan digitalisasi dalam operasional bisnis.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kinerja wirausaha dengan menjadikan mental kewirausahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian empiris di Indonesia yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu model komprehensif, khususnya pada konteks UMKM baru. Selain memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model kewirausahaan, penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku UMKM, institusi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam memperkuat kapasitas mental dan sikap pelaku usaha menuju daya saing berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

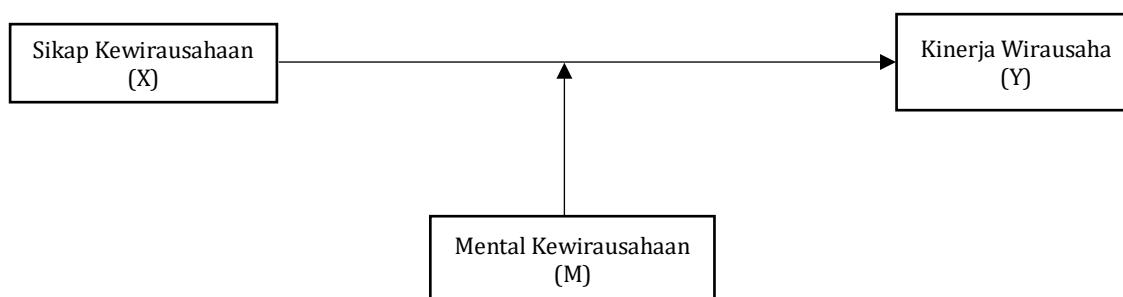
Penelitian ini didasarkan pada pendekatan teoritis yang memadukan *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991) dan *Teori Inovasi Disruptif* Christensen, (1997), yang kemudian diperkuat oleh temuan-temuan terbaru dalam bidang kewirausahaan. Teori-teori ini memberikan dasar konseptual dalam memahami bagaimana sikap dan mental kewirausahaan memengaruhi kinerja usaha, terutama dalam konteks UMKM di era yang penuh dengan perubahan. Pertama, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu, termasuk perilaku kewirausahaan, dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, sikap kewirausahaan berkaitan langsung dengan persepsi positif terhadap aktivitas wirausaha, sementara mental kewirausahaan, seperti adaptabilitas dan ketahanan, mencerminkan persepsi kontrol yang memungkinkan pelaku usaha merasa mampu menghadapi risiko dan tantangan bisnis (Ajzen, 1991; Novita & Hidayat, 2022). Dengan kata lain, mental kewirausahaan dapat memperkuat intensi dan realisasi dari sikap kewirausahaan menuju kinerja usaha yang optimal.

Kedua, *Teori Inovasi Disruptif* menekankan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan inovatif dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Christensen (1997) menyatakan bahwa pelaku usaha yang mampu melakukan inovasi dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar akan lebih mudah bertahan dalam persaingan. Dalam penelitian ini, indikator seperti kreativitas, kolaborasi, dan jaringan menjadi refleksi dari kemampuan wirausaha untuk melakukan

inovasi disruptif secara efektif, terutama pada UMKM yang rentan terhadap stagnasi pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan studi oleh Prananda dan Sari (2023), yang menemukan bahwa inovasi berbasis teknologi dan jaringan sosial menjadi faktor pembeda dalam keberhasilan UMKM modern.

Selain itu, *Teori Psikologi Positif Organisasional* yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2006) relevan dalam menjelaskan pentingnya ketahanan mental dan kecerdasan emosional dalam menghadapi tekanan usaha. Teori ini menekankan bahwa individu dengan modal psikologis yang kuat—seperti optimisme, resiliensi, dan efikasi diri—akan menunjukkan performa kerja yang lebih baik. Dalam penelitian terbaru, Herlambang dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa ketahanan mental berperan penting sebagai pelindung (buffer) saat pelaku usaha menghadapi tekanan eksternal seperti fluktuasi pasar atau krisis keuangan.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini membentuk kerangka konseptual yang memadai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sikap kewirausahaan perlu didukung oleh mental kewirausahaan dalam mendorong peningkatan kinerja usaha. Teori-teori ini tidak hanya menjelaskan hubungan langsung antara variabel, tetapi juga memberikan landasan untuk memahami peran moderasi dari faktor psikologis dan perilaku dalam kewirausahaan modern.



Gambar 1: Model Penelitian

2.1. Hipotesis

Dalam penelitian ini, variabel independen (X) adalah *sikap kewirausahaan*, variabel dependen (Y) adalah *kinerja wirausaha*, dan variabel moderasi (M) adalah *mental kewirausahaan*, yang terdiri dari lima indikator utama: adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, ketahanan mental, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan. Berdasarkan teori perilaku terencana dan inovasi disruptif, hubungan antara sikap kewirausahaan dan kinerja usaha dapat dipengaruhi oleh kekuatan atau kelemahan mental kewirausahaan. Oleh karena itu, hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha (H1), serta bahwa mental kewirausahaan memoderasi hubungan tersebut sehingga pengaruhnya menjadi lebih kuat (H2).

Secara lebih rinci, diajukan pula beberapa hipotesis spesifik berdasarkan lima indikator mental kewirausahaan. Pertama, adaptabilitas (H3) diperkirakan memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan kinerja wirausaha karena kemampuannya membantu pelaku usaha menyesuaikan strategi bisnis di tengah perubahan pasar dan teknologi (Ramadani et al (2023). Kedua, keberanian mengambil risiko (H4) diasumsikan berperan penting karena mendorong pengambilan keputusan yang berani namun strategis, yang krusial dalam situasi ketidakpastian (Wibowo & Azzahra (2024). Ketiga, ketahanan mental (H5) diprediksi berkontribusi positif sebagai faktor psikologis yang membantu wirausahawan tetap konsisten dalam menghadapi tekanan dan kegagalan usaha (Herlambang & Setiawan (2023).

Selanjutnya, kreativitas dan inovasi (H6) juga diasumsikan memperkuat hubungan antara sikap dan kinerja usaha karena inovasi produk atau proses menjadi kunci keunggulan kompetitif dalam UMKM saat ini (Prananda & Sari, 2023). Terakhir, kolaborasi dan jaringan (H7) diperkirakan memiliki peran penting karena jaringan sosial yang kuat memberikan akses pada peluang, sumber daya, dan informasi baru yang berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha (Nugraheni & Widyaningrum, 2022). Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan mendukung asumsi bahwa pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kinerja tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan karakter mental pelaku usaha.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial dengan menggunakan data numerik dan teknik statistik untuk menganalisis hubungan antar variabel (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Metode yang digunakan adalah survei, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan (X) terhadap kinerja wirausaha (Y) dengan mental kewirausahaan (M) sebagai variabel moderasi. Mental kewirausahaan dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator utama, yaitu adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, ketahanan mental, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan. Model hubungan antara variabel disusun dalam bentuk interaksi moderasi (*moderated regression model*) untuk melihat sejauh mana variabel M memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel X dan Y.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan UMKM di wilayah Kalimantan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data dari Dinas Koperasi dan UKM Pontianak (2023) yang menunjukkan bahwa lebih dari 3.000 UMKM baru telah beroperasi dalam tiga tahun terakhir, dengan dominasi sektor kuliner, jasa, dan perdagangan. Karakteristik geografis dan sosial ekonomi Pontianak menjadikannya relevan sebagai lokasi untuk mengkaji dinamika kewirausahaan dan implementasi mental kewirausahaan dalam skala UMKM.

Adapun pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Januari 2025 hingga Maret 2025. Dalam periode tersebut, kegiatan utama mencakup penyusunan dan validasi instrumen penelitian, pengumpulan data melalui kuesioner, serta analisis data secara kuantitatif. Penentuan waktu yang terencana memungkinkan proses penelitian berjalan secara sistematis, sebagaimana disarankan oleh Neuman (2022), bahwa perencanaan waktu yang efektif dalam penelitian lapangan merupakan kunci dalam menjaga konsistensi dan validitas hasil.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, **populasi** didefinisikan sebagai seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Populasi target mencakup seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) baru yang telah beroperasi selama 1 hingga 3 tahun di Kota Pontianak, yang menurut Dinas Koperasi dan UKM Pontianak (2023) jumlahnya mencapai lebih dari 3.000 unit usaha. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan prosedur tertentu dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu: pelaku usaha aktif, usia usaha 1–3 tahun, dan bergerak di sektor kuliner, jasa, perdagangan, atau kerajinan.

Dari total populasi tersebut, berhasil dikumpulkan data dari sebanyak 114 responden UMKM, yang tersebar di enam kecamatan di Kota Pontianak. Pada tahap perencanaan, penelitian ini menargetkan pengumpulan data dari 353 responden. Namun dalam pelaksanaannya, jumlah sampel aktual yang berhasil dihimpun hanya 114 responden. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jaringan peneliti dalam menjangkau pelaku UMKM serta keterbatasan waktu pengumpulan data karena peneliti harus membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Selain itu, tingkat respons UMKM terhadap kuesioner daring juga relatif rendah. Oleh sebab itu, meskipun periode penelitian Januari–Maret 2025 secara teoritis cukup untuk mencapai target 353 responden, kendala teknis dan non-teknis tersebut menyebabkan jumlah sampel aktual yang terkumpul lebih rendah dari rencana awal. Jumlah ini mencerminkan keterbatasan waktu dan akses, namun tetap dianggap memadai untuk dianalisis secara kuantitatif karena memenuhi prinsip minimum sample size dalam penelitian sosial (Hair et al., 2021).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses sistematis dalam memperoleh informasi atau bukti empiris yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan Google Form. Instrumen ini dirancang secara terstruktur dan dibagikan kepada responden melalui media sosial yang paling umum digunakan oleh pelaku UMKM, yaitu WhatsApp dan Instagram. Pemanfaatan media digital ini dinilai efektif untuk menjangkau pelaku usaha secara langsung, cepat, dan hemat biaya, sesuai dengan anjuran penelitian sosial modern dalam memanfaatkan platform daring (Bryman, 2021). Kuesioner terdiri atas sejumlah pernyataan yang mengukur tiga variabel utama: sikap kewirausahaan (X), mental kewirausahaan (M), dan kinerja wirausaha (Y). Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, yang terdiri dari: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian sosial karena mampu mengukur sikap dan persepsi responden secara kuantitatif, serta memudahkan dalam analisis statistik (Joshi et al., 2015). Penggunaan kuesioner daring melalui Google Form juga memberikan keuntungan tambahan seperti kemudahan pengolahan data, keamanan jawaban, serta fleksibilitas pengisian oleh responden kapan saja dan di mana saja.

3.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mengolah, menguji, dan menginterpretasikan data agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui perangkat lunak SPSS versi 26, dengan metode utama yaitu analisis regresi berganda dengan interaksi, atau dikenal sebagai Moderated Regression Analysis (MRA). Teknik ini digunakan untuk menguji apakah mental kewirausahaan (M) berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara sikap kewirausahaan (X) dan kinerja wirausaha (Y) (Baron & Kenny, 1986; Aiken & West, 1991). Teknik MRA dipilih karena efektif dalam menjelaskan apakah suatu variabel moderator menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam konteks perilaku organisasi dan kewirausahaan (Hayes, 2018).

3.6 Uji Validasi dan Reabilitas

Tabel 1 Uji Validasi dan Reabilitas

	Corrected Item-Total Correlation	Item dikatakan valid jika > 0,279	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Item dikatakan Reliabel jika > 0,6
As1	.437	Valid	.791	Reliabel
As2	.315	Valid	.801	Reliabel
As3	.403	Valid	.793	Reliabel
Kmr1	.490	Valid	.787	Reliabel
Kmr2	.450	Valid	.795	Reliabel
Km1	.351	Valid	.797	Reliabel
Ki1	.294	Valid	.800	Reliabel
Kj1	.301	Valid	.800	Reliabel
Kw1	.397	Valid	.794	Reliabel
Kw2	.342	Valid	.797	Reliabel

Dari hasil perhitungan analisis Validitas dan Reabilitas diketahui bahwa hasil hitung data yang di lakukan dalam aplikasi pengolahan data SPSS data merupakan data yang Valid dan reliabel, dikatakan valid karena data > dari 0,279, dan dikatakan reliabel karena nilai data > dari 0,6.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Tabel 2 Profil Responden

Identitas Responden			
	Profile	Sum	%
Gender	Laki laki	52	45,6%
	Perempuan	62	54,4%
	Total	114	100%
Usia	17-25 Tahun	11	9,5%
	26-35 Tahun	52	45,6%
	36-45 Tahun	36	31,6%
	46-55 Tahun	14	12,3%
	Diatas 55 Tahun	1	0,9%
	Total	114	100%
Bidang usaha	Perdagangan	20	17,5%
	Jasa	43	37,7%
	Kuliner	40	35,1%
	Kerajinan	10	8,8%
	Lainnya (sebutkan)	1	0,9%
	Total	114	100%
Berapa lama usaha berdiri	(1 Satu) Tahun	13	11,4%
	(2 dua) Tahun	53	46,5%
	(3 Tiga) Tahun	37	32,7%
	Lebih dari 3 Tahun	11	9,6%
	Total	114	100%

Profil responden merupakan gambaran umum karakteristik individu yang berpartisipasi dalam penelitian, yang bertujuan untuk memberikan konteks terhadap hasil analisis dan meningkatkan validitas interpretasi data (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 114 pelaku UMKM baru di Kota Pontianak, dengan kriteria usaha telah berdiri antara 1 hingga 3 tahun dan bergerak di sektor perdagangan, jasa, kuliner, atau kerajinan. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 52 laki-laki (45,6%) dan 62 perempuan (54,4%), menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi kewirausahaan yang cukup dominan di wilayah penelitian. Hal ini konsisten dengan tren nasional yang mencatat peningkatan signifikan jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dilihat dari usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Kelompok usia 26–35 tahun mendominasi dengan jumlah 52 orang (45,6%), diikuti oleh usia 36–45 tahun sebanyak 30 orang (26,3%). Sementara itu, responden berusia 17–25 tahun berjumlah 11 orang (9,6%), dan hanya 1 orang (0,9%) yang berusia di atas 55 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di daerah tersebut berasal dari kalangan muda yang cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan teknologi.

Dalam hal sektor usaha, mayoritas responden bergerak di bidang jasa (37,7%), diikuti oleh kuliner (30,7%), perdagangan (17,5%), dan kerajinan (8,8%). Beberapa lainnya (5,3%) menjalankan usaha lain di luar empat kategori utama tersebut. Dari segi usia usaha, usaha dengan umur dua tahun merupakan yang paling dominan (46,5%), disusul oleh usaha tiga tahun (32,5%), dan satu tahun (11,4%). Secara keseluruhan, profil responden menggambarkan pelaku

usaha yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan, berasal dari kelompok usia produktif, dan mayoritas menjalankan usaha di sektor informal yang berbasis jasa dan kuliner. Pemahaman terhadap profil ini penting karena berimplikasi pada strategi penguatan sikap dan mental kewirausahaan yang sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi pelaku usaha (Bryman, 2021).

4.2 Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, dapat kita lihat bahwa nilai minimum dari variabel dalam penelitian “Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Kinerja Wirausaha dengan Memoderasi Mental Kewirausahaan” adalah 1 untuk seluruh kategori, sedangkan nilai maksimum berbeda-beda, yaitu: 2 untuk variabel “Apakah Anda seorang pelaku usaha” dan “Jenis Kelamin”, 5 untuk variabel “Usia” dan “Bidang Usaha”, serta 4 untuk variabel “Lama Usaha Berdiri”. Hasil ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi distribusi yang cukup dan mencakup semua kategori yang ditentukan dalam kuesioner.

Tabel 3 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Apakah anda seorang pelaku usaha	114	1	2	1.03	.161
Jenis kelamin	114	1	2	1.54	.500
Usia	114	1	5	2.49	.865
Bidang Usaha	114	1	5	2.38	.906
Berapa lama usaha berdiri	114	1	4	2.40	.817
Valid N (listwise)	114				

Proses ini merupakan bagian dari analisis statistik deskriptif, yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis data numerik secara ringkas, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2021). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar data dalam penelitian dan menjadi langkah awal penting sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Sekaran & Bougie, 2022). Dengan memahami distribusi awal data, peneliti dapat menentukan apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik inferensial, seperti regresi moderasi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Tabel 4 Uji Asumsi Klasik

	Syarat	Hasil	Keputusan
Normalitas	> 0,05	0,003	Data tidak terdistribusi dengan normal
Auto	~2.0 = Tidak ada autokorelasi <1.5 = Ada indikasi autokorelasi positif >2.5 = Ada indikasi autokorelasi negatif	1.849	Tidak ada autokorelasi
Hetero	> 0,05	SIG X1 = 0.008 X2 = 0.610 X3 = 0.378 X4 = 0.318 X5 = 0.855	Bebas Hetero pada variabel X2 HINGGA X5 Tetapi ditemukan gejala Hetero pada variabel X1
Multiko	VIF < 10 NILAI TOLERANCE > 0,01	VIF X1 = 1.293 < 10 X2 = 1.118 < 10 X3 = 1.053 < 10 X4 = 1.137 < 10 X5 = 1.125 < 10 NILAI TOLERANCE X1 = 0.773 X2 = 0.895 X3 = 0.950 X4 = 0.879 X5 = 0.889	Bebas multikolinieritas

Uji asumsi klasik merupakan langkah awal yang penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat agar hasil regresi valid secara statistik. Uji ini mencakup pengujian terhadap normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, dengan tujuan memastikan bahwa model regresi tidak mengalami bias atau pelanggaran asumsi dasar (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2020). Model regresi yang baik harus memenuhi semua asumsi ini agar interpretasi terhadap koefisien regresi dapat diandalkan dan generalisasi hasil menjadi sah.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi pada uji normalitas adalah $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Namun demikian, uji normalitas tidak selalu menjadi syarat mutlak dalam regresi, khususnya jika ukuran sampel mencukupi ($n > 100$), karena Central Limit Theorem tetap dapat diterapkan (Hair et al., 2021).

Pada uji autokorelasi, hasil Durbin-Watson menunjukkan bahwa data tidak mengalami autokorelasi karena nilainya berada dalam rentang antara 1,5 hingga 2,5, yaitu dalam ambang batas toleransi yang disarankan (Ghozali, 2021). Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel adaptabilitas, karena nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Namun, pada variabel lainnya seperti keberanian mengambil risiko, ketahanan mental, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$.

Pada uji multikolinearitas, data dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas karena seluruh variabel memiliki **nilai** VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$, sesuai dengan kriteria umum dalam analisis regresi linear (Gujarati & Porter, 2020; Hair et al., 2021). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi moderasi.

4.4 Uji R, Uji T, Uji F

4.4.1 Uji R

Table 5 R Square Value

R Square	Adjusted R Square
0.273	0.239

Dari table di atas Diketahui nilai R Square sebesar 0,239 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel kolaborasi, keberanian mengambil risiko, ketahanan mental, kreativitas-inovasi, dan adaptabilitas sebesar 23,9%

4.4.2 Uji T

Tabel 6 Uji T

Model	Unstandardized B	Unstandardized Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	1.642	0.469		3.502	0.001
Adaptabilitas	0.149	0.074	0.187	2.000	0.048
Keberanian Mengambil Risiko	0.107	0.038	0.246	2.838	0.005
Ketahanan Mental	0.152	0.068	0.188	2.235	0.027
Kreativitas dan Inovasi	0.121	0.088	0.121	1.381	0.170
Kolaborasi dan jaringan	0.097	0.068	0.124	1.424	0.157

Berdasarkan uji sig T di atas ditemukan bahwa nilai signifikansi Sig t lebih kecil dari 0.05 atau $< 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel adaptabilitas, keberanian mengambil Risiko, ketahanan mental, terhadap kinerja wirausaha sedangkan pada variabel Kreatifitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan tidak berpengaruh terhadap kinerja wirausaha karena nilai sig $>$ dari 0,05

4.4.3 Uji F

Tabel 7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.409	5	.882	8.098	.000 ^b
Residual	11.760	108	.109		
Total	16.169	113			

Berdasarkan uji F sig di atas di atas ditemukan bahwa nilai signifikansi Sig F $0,000 < \text{dari } 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara Bersama sama antara variable adaptabilitas, keberanian mengambil Risiko, ketahanan mental, Kreatifitas dan inovasi, serta kolaborasi dan jaringan terhadap variable kinerja wirausaha

4.4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Kinerja Wirausaha

Hasil uji T menunjukkan bahwa beberapa dimensi sikap kewirausahaan, yaitu adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, dan ketahanan mental, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang mampu beradaptasi dengan perubahan pasar, berani mengambil keputusan strategis, serta memiliki ketangguhan mental lebih mampu menghasilkan kinerja usaha yang stabil. Hasil tersebut sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap aktivitas kewirausahaan dapat mendorong perilaku dan outcome yang lebih efektif. Selain itu, penelitian Ramadani et al. (2023) juga memperkuat bahwa resiliensi dan penilaian risiko merupakan komponen penting dalam keberhasilan usaha di sektor UMKM.

2. Dimensi yang Tidak Berpengaruh: Kreativitas-Inovasi dan Kolaborasi-Jaringan

Menariknya, kreativitas dan inovasi serta kolaborasi dan jaringan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kondisi empiris UMKM baru di Pontianak, di mana sebagian besar pelaku UMKM masih pada tahap survival mode, sehingga fokus mereka lebih banyak pada operasional dasar dibanding pengembangan inovasi.

Selain itu, jaringan bisnis pelaku UMKM baru umumnya masih terbatas sehingga dampaknya terhadap kinerja belum terasa secara signifikan. Hal ini selaras dengan studi Nugraheni & Widyaningrum (2022) yang mengungkap bahwa UMKM awal belum optimal dalam memanfaatkan jaringan sosial maupun inovasi digital karena keterbatasan sumber daya.

3. Peran Mental Kewirausahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil moderasi menunjukkan bahwa mental kewirausahaan memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan kinerja usaha. Artinya, meskipun seseorang memiliki sikap kewirausahaan yang baik, hasil tersebut hanya akan optimal bila didukung oleh mental kewirausahaan yang kuat. Temuan ini konsisten dengan konsep *psychological capital* (Luthans et al., 2006) bahwa faktor psikologis seperti optimisme, fleksibilitas, dan resiliensi menjadi penentu dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian bisnis. Dengan demikian, mental kewirausahaan berfungsi sebagai *buffer* yang melindungi pelaku usaha dari potensi kegagalan dalam kondisi pasar yang dinamis.

4. Implikasi Terhadap Kondisi UMKM Baru di Indonesia

Dalam konteks UMKM baru, tantangan utama sering kali bukan hanya kemampuan bisnis teknis, tetapi ketahanan psikologis dalam menghadapi kegagalan awal, persaingan, dan keterbatasan modal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mental lebih menentukan efektivitas sikap kewirausahaan dalam menghasilkan kinerja usaha. Oleh karena itu, program pengembangan UMKM sebaiknya tidak hanya menekankan pelatihan manajemen dan pemasaran, tetapi juga memasukkan aspek penguatan mental kewirausahaan seperti pelatihan resiliensi, kemampuan adaptasi, manajemen stres, dan pengambilan risiko.

5. Konsistensi dengan Penelitian Sebelumnya

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Azzahra (2024) yang menunjukkan bahwa mental kewirausahaan berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Selain itu, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan memberikan bukti empiris bahwa mental kewirausahaan bukan hanya memiliki pengaruh langsung, tetapi juga berperan sebagai moderator yang memperkuat variabel sikap.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana sikap kewirausahaan berinteraksi dengan mental kewirausahaan dalam memengaruhi kinerja pelaku UMKM baru di Kota Pontianak. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis regresi moderasi, penelitian ini menawarkan beberapa pencapaian ilmiah yang tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai dinamika psikologis dalam kewirausahaan. Pertama, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan tidak selalu bekerja secara independen dalam meningkatkan kinerja usaha, tetapi memerlukan dukungan aspek mental seperti adaptabilitas, ketangguhan, dan keberanian mengambil risiko untuk menghasilkan dampak yang lebih optimal. Temuan ini memperkaya literatur Theory of Planned Behavior dan Psikologi Positif dengan menegaskan pentingnya faktor-faktor psikologis dalam konteks UMKM Indonesia yang masih rentan terhadap perubahan pasar dan keterbatasan sumber daya.

Kedua, penelitian ini mengungkapkan bahwa mental kewirausahaan berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan, dan ini menjadi kontribusi teoretis utama dari riset. Peran moderasi ini memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan usaha tidak hanya berasal dari sikap atau niat kewirausahaan, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan

pelaku usaha dalam mengelola tekanan, beradaptasi dengan ketidakpastian, dan mempertahankan konsistensi dalam mengambil keputusan strategis. Hal ini merupakan inovasi konseptual yang memperluas pemahaman tentang peran faktor psikologis dalam model-model kinerja kewirausahaan.

Ketiga, penelitian ini juga menghasilkan temuan empiris bahwa beberapa dimensi sikap seperti kreativitas-inovasi dan kolaborasi-jaringan belum memberikan dampak signifikan terhadap kinerja usaha di tahap awal UMKM. Temuan ini menawarkan pandangan baru bahwa pelaku UMKM awal lebih banyak berfokus pada stabilitas operasional dibanding eksplorasi inovasi atau ekspansi jaringan. Implikasi ini penting bagi perumus kebijakan dan pendamping UMKM dalam mengembangkan program yang lebih relevan dengan kebutuhan pelaku usaha pemula.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan Moderated Regression Analysis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel psikologis dalam kewirausahaan. Penggunaan pendekatan ini memberikan kontribusi empiris bagi penelitian kewirausahaan di Indonesia yang sejauh ini masih jarang memanfaatkan analisis moderasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru melalui integrasi konsep sikap kewirausahaan dan mental kewirausahaan dalam satu model yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, program pemberdayaan UMKM, serta penelitian lanjutan mengenai dinamika psikologis dan perilaku dalam kewirausahaan.

5.1 Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat pemahaman tentang pentingnya integrasi antara sikap dan mental kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja usaha. Temuan ini mendukung Teori Perilaku Terencana dan Teori Inovasi Disruptif yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh pola pikir, kesiapan mental, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan konkret bagi wirausahawan, khususnya pelaku UMKM, bahwa untuk mencapai performa bisnis yang baik tidak cukup hanya mengandalkan semangat atau keberanian. Mereka juga perlu membangun ketahanan emosional, kemampuan adaptasi terhadap pasar, serta jaringan kerja yang kuat agar bisa tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang.

Implikasi bagi institusi pendidikan atau pelatihan kewirausahaan adalah pentingnya memasukkan aspek penguatan mental kewirausahaan dalam kurikulum. Pelatihan tidak hanya berfokus pada strategi bisnis, namun juga pada pembentukan karakter kewirausahaan yang fleksibel, inovatif, dan resilient. Bagi pembuat kebijakan, temuan ini mendorong pentingnya merancang program pemberdayaan UMKM yang tidak hanya memberikan modal dan pelatihan teknis, tetapi juga membangun kapasitas mental pelaku usaha. Pendekatan ini dapat memperkuat daya tahan wirausahawan terhadap tekanan dan tantangan global. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeluruh—menggabungkan aspek sikap, mental, dan ekosistem pendukung—merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja wirausaha, terutama di era kompetisi yang semakin ketat dan tidak pasti.

5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup geografis penelitian hanya terbatas pada Kota Pontianak, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah agar hasilnya lebih representatif secara nasional. Kedua, data dikumpulkan secara cross-sectional (satu waktu) sehingga tidak dapat menangkap perubahan sikap dan mental kewirausahaan dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika perkembangan sikap dan mental kewirausahaan seiring waktu. Ketiga, masih terdapat 76,1% variabel lain yang belum dijelaskan dalam model ini. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat memasukkan variabel lain seperti literasi keuangan, digitalisasi usaha, pengaruh lingkungan eksternal, atau kebijakan pemerintah dalam menjelaskan kinerja wirausaha secara lebih komprehensif.

Keempat, pengukuran terhadap variabel seperti kreativitas dan kolaborasi masih bersifat subjektif berdasarkan persepsi responden. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan triangulasi data atau observasi langsung untuk meningkatkan validitas hasil. Kelima, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Penggunaan metode random sampling di masa depan dapat meningkatkan akurasi dan netralitas data, terutama jika jumlah sampel lebih besar dan distribusinya merata.

Ucapan Terimakasih (Acknowledgment)

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan juga ditujukan kepada Dinas Koperasi dan UKM Kota Pontianak atas bantuan data dan informasi yang relevan, serta kepada seluruh pelaku UMKM yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan jawaban secara jujur melalui kuesioner yang disebar. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. SAGE Publications.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. BPS Indonesia.
- Bryman, A. (2021). *Social research methods* (6th ed.). Oxford University Press.
- Christensen, C. M. (1997). *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business School Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Pontianak. (2023). *Laporan tahunan UMKM Kota Pontianak 2023*. Pemerintah Kota Pontianak.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Herlambang, R., & Setiawan, A. (2023). Psychological capital and entrepreneurial success: The role of resilience and optimism. *Indonesian Journal of Business Psychology*, 5(2), 103–116.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- Neuman, W. L. (2022). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (9th ed.). Pearson.
- Nugraheni, T., & Widyaningrum, P. (2022). The role of entrepreneurial networks in MSME performance. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 22(2), 145–158.
- Novita, H., & Hidayat, R. (2022). Entrepreneurial attitude and behavior among youth: Revisiting the theory of planned behavior. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(3), 55–67.
- Prananda, A. R., & Sari, M. D. (2023). Innovation and competitiveness of MSMEs in the digital disruption era. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 12–24.
- Ramadani, V., Ratten, V., & Dana, L. P. (2023). Entrepreneurship resilience during crisis: Evidence from emerging economies. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2022-0012>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wibowo, A., & Azzahra, N. (2024). The role of psychological capital in enhancing MSME performance. *Asian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(1), 56–68.